

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

Pada kurikulum 2013 revisi merupakan upaya penyempurnaan kurikulum 2013 yang salah satunya pada pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan aspek-aspek dapat diserap dengan mudah sehingga mampu menghasilkan insan yang unggul khususnya kemampuan dalam mempelajari berbagai macam teks yang harus dikuasai oleh peserta didik serta mampu menerapkannya pada kehidupan nyata.

Salah satu teks yang harus dikuasai oleh peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama adalah teks cerita fantasi di kelas VII, penulis akan menjelaskan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran.

##### **a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar**

Kurikulum mencakup beberapa mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam kurikulum 2013 revisi ini, memiliki tujuan yang mencakup 4 kompetensi. Dalam Permendikbud tahun 2016 No. 024 Lampiran 02 tercantum,

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan atau ekstrakurikuler. Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi

Sikap Sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan berhubungan. Empat kompetensi tersebut menjadi satu kesatuan yang disebut kompetensi inti. Dapat penulis rumuskan bahwa, kompetensi inti terdiri atas kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap merupakan kompetensi inti 1 dan 2, pengetahuan merupakan kompetensi inti 3 dan keterampilan merupakan kompetensi inti 4.

Kompetensi inti yang sesuai dengan penelitian penulis adalah kompetensi inti 3 dan 4 pada peserta didik kelas VII jenjang SMP. Kompetensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Kompetensi 3 dan 4 yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya dijabarkan ke dalam kompetensi dasar 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar, dan 4.3 menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

#### **b. Indikator Pembelajaran**

Kompetensi dasar di atas penulis jabarkan menjadi indikator pencapaian kompetensi yang harus dicapai peserta didik sebagai berikut:

Kompetensi dasar di atas penulis jabarkan menjadi indikator pencapaian kompetensi yang harus dicapai peserta didik sebagai berikut:

3.3.1 Menjelaskan pengertian teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat

- 3.3.2 Menyebutkan jenis teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat
- 3.3.3 Menjelaskan tokoh dan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan lengkap
- 3.3.4 Menjelaskan latar dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan lengkap
- 3.3.5 Menjelaskan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat
- 3.3.6 Menjelaskan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan jelas
- 3.3.7 Menjelaskan sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat
- 3.3.8 Menjelaskan amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan jelas
- 4.3.1 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan tokoh dan penokohan yang sesuai dalam teks cerita fantasi yang dibaca
- 4.3.2 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan latar yang sesuai dalam teks cerita fantasi yang dibaca
- 4.3.3 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan alur yang sesuai dalam teks cerita fantasi yang dibaca
- 4.3.4 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan tema yang sesuai dalam teks cerita fantasi yang dibaca

- 4.3.5 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan sudut pandang yang sesuai dalam teks cerita fantasi yang dibaca
- 4.3.6 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan amanat yang sesuai dalam teks cerita fantasi yang dibaca

**c. Tujuan Pembelajaran**

Sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah di kemukakan, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan adalah:

- 3.3.1 peserta didik dapat menjelaskan pengertian teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
- 3.3.2 peserta didik dapat menyebutkan jenis teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
- 3.3.3 peserta didik dapat menjelaskan tokoh dan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
- 3.3.4 peserta didik dapat menjelaskan latar dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan lengkap;
- 3.3.5 peserta didik dapat menjelaskan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
- 3.3.6 peserta didik dapat menjelaskan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan jelas;
- 3.3.7 peserta didik dapat menjelaskan sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;

- 3.3.8 peserta didik dapat menjelaskan amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan dengan jelas;
- 4.3.1 peserta didik dapat menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan tokoh dan penokohan yang sesuai dalam teks cerita fantasi yang dibaca;
- 4.3.2 peserta didik dapat menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan latar yang sesuai dalam teks cerita fantasi yang dibaca;
- 4.3.3 peserta didik dapat menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan alur yang sesuai dalam teks cerita fantasi yang dibaca;
- 4.3.4 peserta didik dapat menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan tema yang sesuai dalam teks cerita fantasi yang dibaca;
- 4.3.5 peserta didik dapat menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan sudut pandang yang sesuai dalam teks cerita fantasi yang dibaca; dan
- 4.3.6 peserta didik dapat menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan amanat yang sesuai dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

## **2. Hakikat Teks Cerita Fantasi**

Cerita fantasi merupakan salah satu jenis teks narasi. Teks narasi merupakan pengisahan suatu cerita atau deskripsi suatu kejadian maupun peristiwa sebagaimana dikemukakan Keraf (1981:135) bahwa narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks narasi yang merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian atau peristiwa. Narasi memiliki tema atau ide dasar cerita yang menjadi pusat pengembangan cerita. Berikut pemaparan mengenai pengertian cerita fantasi dan unsur-unsur cerita fantasi yang termasuk kategori teks narasi.

#### **a. Pengertian Cerita Fantasi**

Cerita merupakan karangan yang dikarang oleh manusia, baik bersifat lisan maupun tulisan. Cerita juga merupakan tuturan yang memaparkan bagaimana terjadinya suatu hal, dapat juga berupa pengalaman, perbuatan dan penderitaan orang lain. Nurgiyantoro (2012:91) mengemukakan, “Cerita merupakan sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu.” Hal ini yang menyatakan bahwa memang cerita merupakan urutan kejadian atau peristiwa mengenai pengalaman, perbuatan, maupun kronologis terjadinya peristiwa tertentu.

Sejalan dengan hal di atas, penulis membahas mengenai cerita fantasi, yang merupakan salah satu materi pembelajaran kelas VII semester I sesuai dengan standar isi kurikulum 2013 edisi revisi. Cerita fantasi sendiri merupakan hasil karya berdasarkan khayalan, atau fantasi pengarang sebagaimana dikemukakan Tjahjono (1988:38), “Cerita fantasi digarap berdasarkan lamunan, khayalan, atau fantasi pengarang.”

Peranan imajinasi sangatlah penting terkandung dalam sebuah teks cerita fantasi, meski yang menonjol unsur fantasinya. Pengertian fantasi dalam KBBI edisi V (2017) adalah gambar (bayangan) dalam angan-angan atau khayalan, ataupun

hiasan tiruan. Jelas sekali bahwa cerita fantasi merupakan cerita khayalan namun mengandung nilai-nilai kehidupan.

Kesimpulan yang dapat penulis jabarkan bahwa cerita fantasi sendiri merupakan cerita fiksi dan salah satu bagian dari teks narasi yang di dalamnya bersifat imajinatif, tidak nyata dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya, namun harus tetap masuk akal.

Fiksi dapat diartikan sebagai teks naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hubungan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.

Cerita fantasi merupakan karya imajinatif, sebagai sebuah karya imajinatif, cerita fantasi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Cerita ini menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan interaksi dengan Tuhan, walaupun sebenarnya dalam cerita fantasi tidak selamanya tokoh yang dimunculkan berupa manusia, bisa saja binatang, atau manusia dengan nama-nama yang memang tidak ada di dunia nyata ini.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Abrams (1981:61) dalam Nurgiyantoro (2012:2) yang menyatakan, “Fiksi atau fantasi adalah karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah. Dengan demikian menyaran

pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan atau khayalan.” Meskipun begitu, cerita fantasi di dalamnya dibalut dengan suatu keadaan yang dapat dikatakan nyata. Dengan kata lain, cerita fantasi berusaha menghidupkan perasaan atau menggugah emosi pembacanya. Itulah sebabnya, cerita fantasi ini lebih dipengaruhi oleh subjektivitas pengarang atau penulisnya.

Berdasar pada pendapat Nurgiyantoro, penulis simpulkan bahwa cerita fantasi merupakan karya fiksi yang sangat berarti bagi semua kalangan pembaca, khususnya kalangan remaja dan cocok sekali diterapkan pada salah satu pembelajaran kelas VII jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan standar isi Kurikulum 2013 edisi revisi. Meskipun cerita fantasi berupa rekaan, imajinatif dan khayalan tetapi syarat akan nilai-nilai yang sangat bermakna bagi kehidupan.

#### **b. Jenis Teks Cerita Fantasi**

Cerita fantasi merupakan cerita imajinatif yang berasal dari khayalan atau angan-angan pengarangnya. Selain itu, cerita fantasi pun memiliki beberapa jenis. Menurut Mulyadi, dkk (2016: 27) mengemukakan,

Cerita fantasi memiliki beberapa jenis, antara lain:

Jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaiannya dalam kehidupan nyata ada dua kategori fantasi total dan fantasi sebagian (irisan).

##### **a. Cerita Fantasi Total**

Pertama, kategori cerita fantasi total berisi fantasi pengarang terhadap objek/ tertentu. Pada cerita kategori ini semua yang terdapat pada cerita semua tidak terjadi dalam dunia nyata. Misalnya, cerita fantasi Nagata itu total fantasi penulis. Jadi nama orang, nama objek, nama kota benar-benar rekaan pengarang.

b. Cerita Fantasi Irisan

Kedua, cerita fantasi irisan yaitu cerita fantasi yang mengungkapkan fantasi tetapi masih menggunakan nama-nama dalam kehidupan nyata, menggunakan nama tempat yang ada dalam dunia nyata, atau peristiwa pernah terjadi pada dunia nyata.

Sedangkan berdasarkan latar cerita, cerita fantasi dibedakan menjadi dua kategori yaitu latar lintas waktu dan latar waktu sezaman.

c. Cerita Fantasi Waktu Sezaman

Latar sezaman berarti latar yang digunakan satu masa (fantasi masa kini, fantasi masa lampau, atau fantasi masa yang akan datang/ futuristik).

d. Cerita Fantasi Lintas Waktu

Latar lintas waktu berarti cerita fantasi menggunakan dua latar waktu yang berbeda (misalnya, masa kini dengan zaman prasejarah, masa kini dan 40 tahun mendatang/ futuristik).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi memiliki jenis dengan keunikannya tersendiri. Karena cerita fantasi merupakan karya yang imajinatif, tetapi tidak menghilangkan sisi kreatifnya. Biasanya cerita fantasi sendiri berkisah tentang kekuatan-kekuatan super di luar nalar pikiran manusia, seperti sihir, super hero, dsb. Namun, hal ini bukan semata-mata hanya ingin menghibur saja tetapi pengarang pun ingin menyampaikan pesannya melalui karya yang pengarang buat.

**c. Unsur-Unsur Cerita Fantasi**

Setelah mengetahui mengenai pengertian dari cerita fantasi, selanjutnya penulis akan membahas mengenai unsur-unsur dari cerita fantasi sebagai salah satu kriteria dalam pembelajaran dan penilaian yang harus benar-benar dipahami oleh peserta didik. Unsur-unsur dari cerita fantasi antara lain, tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Berikut pemaparan dari unsur-unsur cerita fantasi.

### **1) Tema**

Tema dapat penulis artikan sebagai topik utama, pokok pikiran, ataupun dasar cerita. Mengapa demikian? Karena tema merupakan gagasan, ide pokok yang akan mengarahkan pengarang kemana tujuan suatu cerita tersebut akan berlabuh. Hartoko dan Rahmanto (1986:142) dalam Nurgiyantoro (2012:68) menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Terkait hal tersebut, bahwa memang tema merupakan gagasan utama dalam sebuah cerita. Selain itu, tema juga merupakan ide pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang atau pembuat cerita terhadap para pembacanya. Hal ini pun disampaikan oleh Riswandi dan Titin Kusmini (2013:61) bahwa tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Jadi, tema merupakan gagasan utama atau ide pokok dalam sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita yang dibuatnya.

### **2) Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merupakan pemegang peran dalam suatu cerita, sedangkan penokohan merupakan wujud watak dari tokoh. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2012:165), “Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orag jumlah pelaku novel itu?”, atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?”, dan sebagainya.”

Pendapat Nurgiyantoro di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam cerita fiksi tokoh cerita tidak harus berwujud, seperti anak-anak atau orang dewasa yang lengkap dengan nama dan karakternya melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk perumpamaan manusia. Tokoh itu pemeran dalam sebuah cerita yang dapat menghidupkan cerita tersebut dengan sentuhan penokohan (karakter). Tokoh sendiri bukanlah peran yang tidak memiliki karakter, justru tokoh sangat memunculkan karakter biasanya hal ini disebut dengan penokohan, di mana seorang tokoh diberikan karakter entah itu baik maupun tidak baik.

Stanton (1965:17) dalam Nurgiyantoro (2012:175) mengemukakan bahwa penggunaan istilah “karakter” sendiri dalam berbagai literatur menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa karakter bukan hanya tokoh yang ditampilkan saja, melainkan tokoh yang memiliki sikap, entah itu antar tokoh di dalamnya, atau tokoh itu sendiri yang pembawaan sifatnya disesuaikan dengan keinginan pengarang.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.” Nurgiyantoro (2012:166) berpendapat bahwa istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan

pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan yaitu bagaimana pengarang menghidupkan teks dengan watak-watak tokoh, dan melukiskan atau menggambarkan suatu peristiwa lewat tokoh-tokoh cerita tersebut. Tokoh cerita haruslah seorang tokoh yang benar-benar hidup, yang memiliki perasaan dan pikiran, selain itu tokoh juga merupakan pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dengan kata lain, tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan karakter yang dimiliki oleh pelaku cerita.

### **3) Alur**

Salah satu unsur sebuah cerita fantasi adalah alur. Alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 58) menambahkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.

Saad dalam Tjahjono (1988:106) menjelaskan bahwa alur itu adalah sambung sinambungnya peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat atau kausalitas, alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Penulis dapat simpulkan bahwa alur itu merupakan susunan atau rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat.

Di dalam sebuah alur cerita terkandung unsur apa yang dikisahkan (isi cerita) dan bagaimana urutan pengisahan. Dalam arti luas, alur juga dapat diartikan keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya.

Mulyadi, dkk. (2016:34) memaparkan,

Dalam cerita fantasi, alur dapat dibedakan menjadi alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju merupakan rangkaian peristiwa yang diceritakan secara berurutan dari awal hingga akhir cerita. Alur mundur merupakan rangkaian peristiwa yang diceritakan secara mundur, yaitu cerita yang diawali dari peristiwa bagian akhir yang selanjutnya disusun rangkaian peristiwa secara kronologis, biasanya dapat kita sebut sebagai *flashback* atau menceritakan masa lalu. Sementara itu, alur campuran merupakan apabila rangkaian peristiwa tidak diceritakan secara berurutan, boleh jadi diawali dari bagian tengah terlebih dahulu.

Penulis menyimpulkan beberapa pendapat di atas bahwa alur cerita merupakan sebuah struktur urutan penyajian cerita yang sengaja dibangun dan dikembangkan untuk menampilkan tokoh dan cerita secara utuh dan padu sehingga rangkaian cerita yang padu dan menarik. Alur juga mengatur berbagai peristiwa dan tokoh itu tampil dalam urutan yang menarik tetapi juga terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya.

#### **4) Latar**

Latar atau *setting* merupakan keterangan mengenai waktu, tempat, ruang dan suasana. Abrams (1981:175) dalam Nurgiyantoro (2012:216) menjelaskan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Tjahjono (1988:143)

menjelaskan bahwa, latar atau setting dalam prosa fiksi merupakan tempat, waktu atau keadaan alam/cuaca terjadinya suatu peristiwa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* dalam karya fiksi merupakan keterangan baik berupa tempat, waktu, maupun suasana. Latar dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup dalam suatu masyarakat dalam menghadapi suatu problema tertentu.

Selain itu, Nurgiyantoro (2012:219) menambahkan bahwa latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 59) mengatakan,

Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- (a) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- (b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- (c) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dsb. yang ada di tempat peristiwa

Mulyadi, dkk. (2016:35) mengemukakan,

Latar merupakan keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Latar tempat atau ruang berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar tempat yang umumnya digunakan dalam cerita fantasi adalah rumah, istana, taman dan hutan. Latar waktu

berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar waktu yang cenderung digunakan dalam cerita fantasi adalah oagi hari, siang hari, sore hari, malam hari dan suatu hari karena latar-latar tersebut mudah dikenali. Latar suasana berhubungan dengan suasana atau situasi yang ditimbulkan oleh peristiwa dalam cerita. Latar suasana dapat berupa suasana menegangkan, menyedihkan, menakutkan, atau membahagiakan.

Beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa cerita fantasi atau fiksi, di dalamnya hampir semua peristiwa dikisahkan membutuhkan kejelasan tempat dan waktu kejadiannya, dan karenanya membutuhkan deskripsi latar secara lebih detail. Kejelasan cerita tentang latar dalam banyak hal akan membantu anak untuk memahami alur cerita.

Dalam cerita fiksi, latar fisik atau latar tempat lebih dirasakan kehadirannya oleh pembaca, dan karenanya ia dapat dianggap menjadi lebih penting. Maka, dalam cerita fantasi atau fiksi, jenis latar itu baiknya diceritakan secara lebih jelas dan rinci. Jadi, latar atau *setting* merupakan penunjukan waktu, tempat, peristiwa, dan suasana terjadinya cerita. Latar cerita harus jelas dan mudah dipahami oleh pembaca atau sesuai dengan jangkauan pikiran pembaca.

### **5) Sudut Pandang**

Sudut pandang merupakan bagaimana cara pengarang menempatkan posisinya dalam cerita yang dibuatnya. Sudut pandang juga merupakan cara yang dipergunakan pengarang untuk menyajikan unsur cerita fantasi lainnya. Abrams (1981:142) dalam Nurgiyantoro (2012:248) mengemukakan bahwa, sudut pandang atau *point of view*, menyaran pada acara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan tau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh,

tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang merupakan suatu cara, teknik ataupun strategi yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dapat kita sebut juga sebagai titik kisah, menurut Tjahjono (1988:145) bahwa, titik kisah dalam prosa fiksi adalah bagaimana cara pengarang menempatkan atau memperlakukan dirinya dalam cerita yang ditulisnya. Selain itu, Mulyadi, dkk (2016:39) menambahkan bahwa, sudut pandang adalah cara pengarang memosisikan diri dalam cerita.

Sudut pandang memiliki pola-pola tersendiri, bagaimana pengarang memosisikan dirinya. Keraf dalam Tjahjono (1988:145) mengemukakan bahwa

titik kisah atau sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua pola utama, yaitu: (a) Pola orang pertama. Dalam pola orang pertama ini penulis tampak terlibat dalam cerita yang dikarangnya. Dalam pola orang pertama kedudukan pengarang dapat dikategorikan menjadi pengarang sebagai tokoh utama, pengarang sebagai pengamat langsung, dan pengarang sebagai pengamat tidak langsung, dan (b) Pola orang ketiga. Secara eksplisit pola ini memakai kata ganti dia, ia, atau nama orang.

Selain itu, Riswandi dan Titin Kusmini (2013:61) mengemukakan bahwa

dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku, sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya. Ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara, teknik, ataupun strategi pengarang dalam menempatkan dirinya sebagai siapa dalam sebuah cerita yang dibuatnya.

Pengarang dapat memosisikan dirinya dengan dua pola, yaitu pola orang pertama dapat disebut juga sebagai pencerita intern, yang biasanya pengarang dapat memosisikan dirinya sebagai pelaku utama, serta terdapat kata ganti aku, saya, kami dsb. Pola orang ketiga dapat disebut juga sebagai pencerita ekstern, yang biasanya pengarang memosisikan hanya sebagai pengamat saja, serta terdapat kata ganti kamu, dia, mereka, atau dengan menyebut nama seseorang.

#### **6) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan. Biasanya berupa nasihat, perintah, maupun wejangan mengenai nilai-nilai kehidupan atau moral. Mulyadi, dkk. (2016:39) mengemukakan bahwa,

amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam cerita fantasi dapat ditemukan secara tersirat maupun tersurat. Amanat suatu cerita berkaitan erat dengan tema yang mengusung cerita tersebut. Amanat yang terkandung dalam sebuah cerita fantasi umumnya berkaitan dengan hal yang pantas atau tidak pantas dilakukan.

Hal ini menyangkut nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang, pada para pembacanya. Meskipun teks tersebut merupakan teks cerita fantasi, tetapi amanat sangat perlu untuk hadir dalam teks. Pada dasarnya pengarang membuat sebuah karya bukan tanpa alasan, pengarang membuat sebuah karya karena pengarang pun ingin menyampaikan segala curahan hatinya dalam bentuk karangan atau teks, dan nilai-nilai kehidupan yang akan berguna bagi para pembacanya.

### 3. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi

Pembelajaran multiliterasi zaman ini mengharuskan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Salah satunya peserta didik harus mampu mengidentifikasi, berarti mampu menentukan atau menetapkan sesuatu. Kata lain dari mengidentifikasi dapat disebut juga menemukan dan menganalisis sesuatu. Dalam *Wikipedia* (2016), bahwa identifikasi berasal dari kata *identivy* yang artinya meneliti, menelaah, dan identifikasi adalah kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari kebutuhan lapangan.

Dalam *KBBI edisi V* (2017), mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas. Menurut Nurgiyantoro (2013:2), “Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif.”

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa mengidentifikasi merupakan kegiatan menentukan, menemukan, menelaah, meneliti, serta mengumpulkan identitas. Kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis yaitu meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca, berarti peserta didik diajak untuk menemukan, menelaah, meneliti dan menentukan unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat.

#### **4. Hakikat Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi**

Menceritakan kembali cerita merupakan bagian dari pembelajaran lisan maupun tulis. Pada dasarnya kegiatan menceritakan kembali merupakan kegiatan mengungkapkan kembali apa yang dibaca maupun yang didengar. Kegiatan menceritakan kembali dapat diimplementasikan secara lisan maupun tulis. Kegiatan menceritakan kembali secara tulis, identik dengan kegiatan menuliskan kembali cerita sedangkan kegiatan menceritakan kembali secara lisan, identik dengan kegiatan bercerita.

Dalam pembahasan ini lebih menekankan pada menceritakan kembali secara tulis. Menceritakan kembali secara tulis merupakan menyampaikan kembali isi cerita yang telah kita baca dan dengar serta telah kita pahami dengan menggunakan bahasa sendiri dalam bentuk tulisan untuk menginformasikan. Sesuatu yang disampaikan oleh pencerita dalam bentuk cerita fantasi merupakan sebuah informasi bagi pembaca. Selain itu, kegiatan menceritakan kembali merupakan jenis bercerita.

Bercerita merupakan keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tulis. Tarigan (2008:1) menyatakan “Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.” Menyangkut hal ini, bercerita atau menceritakan kembali adalah praktik atau cara berlatih agar peserta didik menjadi mahir dan terampil dalam menyampaikan apa yang telah peserta didik pahami dengan menggunakan bahasa sendiri.

Bercerita merupakan kegiatan menuturkan kejadian, menyampaikan gambaran atau kejadian yang benar-benar terjadi maupun hasil rekaan secara lisan maupun tulis.

Menurut Subyantoro (2007: 14) dalam Ariani (2013:45) mengemukakan bahwa bercerita sebagai suatu kegiatan yang disampaikan oleh pencerita kepada peserta didiknya, ayah, ibu dan ibu kepada anak-anaknya, juru bercerita kepada pendengarnya. Bercerita juga merupakan suatu kegiatan yang bersifat seni, karena erat kaitannya dengan bersandar kepada kekuatan kata.

Kegiatan menceritakan kembali merupakan bagian dari kegiatan bercerita secara lisan maupun tulis. Keduanya merupakan kegiatan menceritakan sesuatu hal atau peristiwa. Namun, tak hanya itu keterampilan menceritakan kembali tidaklah berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Dalam hal inilah, keterampilan menceritakan kembali sangat penting bagi pembelajaran peserta didik, karena kurikulum 2013 revisi ini berbasis teks dan bersifat kontekstual. Menceritakan kembali melatih peserta didik untuk lebih terampil dan percaya diri dalam mengomunikasikan apa yang telah ia pahami lalu menuangkan kembali dalam sebuah tulisan. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui keterampilan membaca dan menyimak.

Ariani (2013:47) menyatakan bahwa,

Praktik bercerita seseorang dapat mengembangkan kreatifitas dan kemampuan improvisasi, namun tidak keluar dari unsur-unsur isi cerita yang dibaca secara keseluruhan. Cara mudah untuk menceritakan kembali sebuah cerita fantasi sebagai berikut:

1. Membaca dan mendengar cerita fantasi dengan seksama
2. Menentukan peristiwa-peristiwa
3. Mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam cerita fantasi
4. Mengembangkan peristiwa-peristiwa tersebut menjadi sebuah cerita fantasi dengan kalimat sendiri

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan, bahwa pembelajaran menceritakan kembali merupakan pembelajaran bercerita dari cerita yang dibaca atau didengar baik secara lisan maupun tulis dengan menggunakan bahasa sendiri. Peserta didik dapat menceritakan kembali isi teks cerita fantasi secara tulis dengan tepat, jika melakukan cara mudah menceritakan kembali isi teks cerita fantasi secara tulis. Hal ini dapat memudahkan peserta didik untuk menuangkan apa yang telah dipahaminya dengan menggunakan bahasa sendiri tanpa harus menghilangkan unsur-unsur isi yang terkandung pada teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

Dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita yang diceritakan tidak harus persis dengan cerita aslinya, tetapi tidak boleh menyimpang dari unsur-unsur cerita (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat) secara utuh. Pembelajaran menceritakan kembali dapat mendorong peserta didik untuk lebih kreatif dan ekspresif. Selain itu, menceritakan kembali merupakan penyampaian ulang cerita secara lisan maupun tulis dengan menggunakan bahasa sendiri.

##### **5. Hakikat Model Pembelajaran *Time Token* (Kupon Berwaktu)**

Terdapat berbagai macam model, teknik, hingga pendekatan pembelajaran pada peserta didik sesuai dengan cara atau gaya belajar mereka masing-masing agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Dalam praktiknya, seorang pendidik harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang

tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih dan dijadikan alternatif adalah pendekatan pembelajaran komunikatif tipe *time token* (Kupon Berwaktu). Berikut merupakan sajian mengemukakan pengantarnya berupa pengertian dan rasional serta sintaks (prosedur) dan keunggulan serta kekurangan model pembelajaran *time token* tersebut.

**a. Pengertian Model Pembelajaran *Time Token* (Kupon Berwaktu)**

Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru berperan mengajak peserta didik mencari solusi bersama.

Model pembelajaran tipe *time token* (Kupon Berwaktu), menurut pendapat Arends dalam Huda (2015:239), “Strategi pembelajaran *time token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah.”

Model pembelajaran tipe *time token* ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Model pembelajaran tipe *time token* ini bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain.

Dalam model pembelajaran tipe *time token* ini guru memberikan sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  detik per kupon pada setiap peserta didik. Sebelum berbicara, peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Satu kupon adalah untuk satu kesempatan berbicara. Peserta didik dapat berbicara lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus bicara hingga semua kupon yang dipegang habis.

**b. Sintak Model Pembelajaran *Time Token* (Kupon Berwaktu)**

Langkah model pembelajaran *time token* menurut Huda (2015: 240) sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar.
- b. Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal.
- c. Guru memberi tugas pada siswa.
- d. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  detik per kupon pada tiap siswa.
- e. Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara.
- f. Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap siswa dalam berbicara.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis merumuskan langkah-langkah kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan memperhatikan unsur-unsur isi teks cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran tipe *time token*, sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi yang Dibaca dan Didengar
  - a) Peserta didik menjawab salam dari Guru
  - b) Guru mengecek kehadiran peserta didik
  - c) Peserta didik diberi penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai
  - d) Guru memberikan apersepsi mengenai teks deskripsi dan dikaitkan dengan materi teks cerita fantasi
  - e) Peserta didik diberi arahan untuk berkelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang
  - f) Peserta didik duduk secara berkelompok
  - g) Setiap anggota dalam kelompok diberi masing-masing satu teks cerita fantasi
  - h) Setiap kelompok diberi arahan dan tugas oleh guru
  - i) Setiap anggota diberi masing-masing dua kupon berbicara dengan waktu  $\pm$  30 detik per kuponnya
  - j) Setiap anggota diminta untuk menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara
  - k) Setiap kelompok diberi penguatan dan penghargaan yang sesuai
  - l) Peserta didik duduk kembali seperti semula
  - m) Peserta didik diberikan tugas untuk mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar
  - n) Peserta didik memberikan hasil kerja pada Guru

- o) Peserta didik melakukan refleksi
  - p) Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran
  - q) Peserta didik menjawab salam dari guru
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi yang Dibaca dan Didengar
- a) Peserta didik menjawab salam dari Guru
  - b) Guru mengecek kehadiran peserta didik
  - c) Peserta didik diberi penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai
  - d) Guru memberikan apersepsi mengenai teks deskripsi dan dikatkan dengan materi teks cerita fantasi
  - e) Peserta didik diberi arahan untuk berkelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang
  - f) Peserta didik duduk secara berkelompok
  - g) Setiap anggota dalam kelompok diberi masing-masing satu teks cerita fantasi
  - h) Setiap kelompok diberi arahan dan tugas oleh guru
  - i) Setiap anggota diberi masing-masing dua kupon berbicara dengan waktu  $\pm$  30 detik per kuponnya
  - j) Setiap anggota diminta untuk menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara
  - k) Setiap kelompok diberi penguatan dan penghargaan yang sesuai
  - l) Peserta didik duduk kembali seperti semula

- m) Peserta didik diberikan tugas untuk menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar secara tulis
- n) Peserta didik memberikan hasil kerja pada Guru
- o) Peserta didik melakukan refleksi
- p) Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran
- q) Peserta didik menjawab salam dari guru

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Time Token* (Kupon Berwaktu)**

Kelebihan model pembelajaran *time token* diungkapkan Huda (2015: 241)

yaitu sebagai berikut

- 1) Mendorong peserta didik untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi
- 2) Menghindari dominasi peserta didik yang pandai berbicara atau tidak berbicara sama sekali
- 3) Membantu peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (aspek berbicara)
- 5) Melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapat
- 6) Menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik
- 7) Mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain
- 8) Mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi
- 9) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran

Berdasarkan langkah-langkah di atas, model pembelajaran tipe *time token* melatih menuntun peserta didik untuk lebih termotivasi dalam mengeksploitasi kemampuan mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi, serta

mengembangkan keterampilan sosial siswa. Akan tetapi, ada beberapa kekurangan dari strategi *time token* yang juga harus menjadi pertimbangan, antara lain:

- 1) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja
- 2) Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah peserta didiknya banyak
- 3) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan
- 4) Kecenderungan untuk sedikit menekan peserta didik yang pasif dan membiarkan peserta didik yang aktif untuk berpartisipasi lebih banyak di kelas

Model pembelajaran tipe *time token* adalah model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar peserta didik aktif berbicara. Dalam pembelajaran diskusi, *time token* digunakan agar peserta didik aktif bertanya dalam diskusi, dengan membatasi waktu berbicara misalnya  $\pm 30$  detik, diharapkan peserta didik secara adil mendapatkan kesempatan untuk berbicara.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mila Nurjanah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* dalam Pembelajaran Berbicara sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mendiskusikan Masalah yang Ditemukan dari Berbagai Artikel.” (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X MAN Awipari Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2013/2014)”. Berkaitan dengan hal tersebut penulis dan Mila Nurjanah memiliki kesamaan pada variabel bebasnya.

Hasil penelitian Mila Nurjanah menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *time token* terbukti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendiskusikan masalah yang ditemukan dalam berbagai artikel melalui pembelajaran berbicara pada siswa kelas X MAN Awipari kota Tasikmalaya tahun ajaran 2013/2014.

### **C. Anggapan Dasar**

Heryadi (2014: 31) mengemukakan, “Anggapan dasar adalah kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang yang berkepentingan dengan hasil penelitian.”

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, penulis akan memaparkan anggapan dasar dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kemampuan mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan memperhatikan unsur-unsur isi cerita fantasi (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat) merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik SMP/MTs kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
3. Model pembelajaran *time token* merupakan salah satu model pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran

mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Menurut Heryadi (2014:32), “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”.

Berdasar anggapan dasar tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran *Time Token* (Kupon Berwaktu) dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP IT Al-Faqih Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2018/2019.
- b. Model pembelajaran *Time Token* (Kupon Berwaktu) dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP IT Al-Faqih Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2018/2019.